

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga berperan sebagai tempat paling awal dimana seorang individu mendapatkan nilai-nilai kehidupan yang akan dipegang. Nilai-nilai yang didapat dari keluarga merupakan landasan utama bagi seorang individu untuk dapat bertumbuh dan berkembang (Saikia, 2017). Keluarga juga memiliki peran dan fungsi untuk memperkenalkan nilai dan aturan agama, etika, sopan santun, nilai dan aturan dalam kehidupan sosial yang lebih luas serta nilai-nilai tidak tertulis lain yang dapat memberi pandangan bagi seorang individu dalam menghadapi lingkungan serta berinteraksi dengan masyarakat (KW, Rozano & Utami, 2016).

Peran dan fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan baik karena kondisi keluarga yang tidak utuh akan membentuk individu yang tidak mampu menyelesaikan masalah dan mengelola diri dengan baik. Amato dan Cheadle (2005) mengungkapkan bahwa seorang individu dari keluarga yang tidak berfungsi dengan baik cenderung bermasalah pada masa dewasanya. Beberapa aspek yang akan bermasalah apabila peran dan fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik antara lain adalah aspek emosional, pendidikan, sosial, dinamika keluarga dan pola perilaku (Saikia, 2017).

Beberapa permasalahan yang dapat terjadi antara lain adalah kurangnya pendidikan, pendapatan yang sedikit, memiliki pernikahan yang lebih bermasalah dan menunjukkan gejala-gejala permasalahan psikologis. Seorang individu yang tumbuh dan besar dalam kondisi keluarga yang tidak utuh akan cenderung memiliki komitmen dan rasa percaya diri yang kurang dalam mempertahankan kehidupan pernikahan yang bahagia dengan pasangannya (Whitton, Rhoades, Stanley, & Markman, 2008).

Kegagalan keluarga menjalankan peran dan fungsi karena kondisi keluarga yang tidak utuh biasa disebut sebagai *broken home*. Saikia (2017) menyampaikan bahwa *broken home* merupakan kondisi dimana terjadi krisis di dalam keluarga yang menyebabkan perpecahan dan perpisahan dalam keluarga, baik secara fisik maupun psikologis. Keadaan tidak utuh dalam keluarga *broken home* dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu kematian dari salah satu orang tua, perceraian serta salah satu atau kedua orang tua yang meninggalkan keluarga (Chaplin, 2005).

Kondisi keluarga *broken home* mempengaruhi seluruh anggota keluarga, begitu juga anak yang merupakan korban dari keluarga *broken home*. Mensah, Anthony dan Kennedy (2018), mengungkapkan bahwa ditemukan bukti ilmiah bahwa anak dari keluarga *broken home* seringkali berakhir memiliki permasalahan intelektual, fisik dan emosional yang bertahan seumur hidup. Ketika ditelusuri, ditemui bahwa berbagai permasalahan ini bermula pada kondisi *broken home* yang dialami oleh anak.

Anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan merasakan dampak dari kondisi keluarga yang tidak utuh sampai usia dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlita dan Setyarahajoe (2014) mengungkapkan bahwa dampak dari kondisi keluarga *broken home* ini masih dirasakan oleh anak hingga lebih dari sepuluh tahun sejak kondisi *broken home* dialami. Beberapa gejala yang ditunjukkan oleh anak dari keluarga *broken home* yang bertahan hingga dewasa adalah perasaan tidak bahagia, tidak ramah, mudah terpengaruh dan mudah mengalami stres (Nurlita & Setyarahajoe, 2014). Firdausi, Hotifah dan Simon (2020) juga menambahkan tentang pola perilaku yang tetap melekat pada anak dari keluarga *broken home* meskipun mereka sudah dewasa, antara lain perasaan minder untuk memulai hal baru, selalu merasa sebagai korban dari kondisi keluarga yang tidak utuh, selalu merasa dalam tekanan dan kesulitan untuk mengikuti aturan dan norma dalam masyarakat.

Anak dari keluarga *broken home* yang beranjak dewasa akan melanjutkan studi di pendidikan tinggi dan akan memasuki masa yang penting sebagai mahasiswa. Papilaya dan Huliselan (2016) mengatakan bahwa tahapan anak dari keluarga *broken home* menjadi mahasiswa ini penting dikarenakan mahasiswa tidak hanya akan mencari ilmu untuk masa depan, tetapi juga mulai menetapkan tujuan akan masa depan mereka. Mahasiswa memiliki berbagai peran serta tuntutan yang meliputi tuntutan akademik, sosial dan pemecahan masalah. Mahasiswa berhadapan dengan ilmu pengetahuan serta memberi perubahan yang lebih baik dengan intelektualitasnya (Papilaya & Huliselan, 2016). Mahasiswa dituntut untuk mampu memecahkan dan

menganalisa permasalahan dalam proses pembelajaran mereka (Papilaya & Huliselan, 2016).

Berdasarkan kelompok usianya, mahasiswa termasuk dalam tahap perkembangan *emerging adulthood*. Tahap perkembangan *emerging adulthood* terjadi pada usia 18-25 tahun (Arnett, 2000). Pada fase ini, individu merasa bukan remaja tetapi juga merasa terlalu muda untuk dikategorikan sebagai dewasa. Periode ini ditandai dengan berbagai perubahan dan eksplorasi serta mempertimbangkan kemungkinan pada kehidupan termasuk cinta, pekerjaan dan pandangan akan dunia (Arnett, 2000).

Berbagai peran serta tuntutan yang dihadapi mahasiswa pada tahap *emerging adulthood* mampu menghasilkan berbagai dampak negatif, salah satu dampaknya adalah munculnya stres. Mahasiswa yang gagal menghadapi tuntutan perkuliahan mampu mengembangkan stres pada dirinya (Septiani & Fitria, 2016). Gadzella dan Masten (2005) mendefinisikan stres sebagai suatu keadaan yang terjadi akibat dari tuntutan serta perubahan yang dialami seseorang.

Mahasiswa dari keluarga *broken home* cenderung untuk kebingungan dan kesulitan dalam memahami nilai-nilai kehidupan karena kurangnya nilai yang ditanamkan oleh keluarga (Papilaya & Huliselan, 2016). Salah satu nilai kehidupan yang cenderung tidak didapatkan oleh mahasiswa dari keluarga *broken home* adalah nilai tentang *purpose in life* (Wells & Rankin, 1986). Wells dan Rankin (1986) menjelaskan bahwa anak dari keluarga *broken home* cenderung tidak mendapatkan

kesempatan untuk memahami *purpose in life*, karena kondisi keluarga mereka yang tidak utuh.

Menurut Bronk (2014), *purpose in life* merupakan tekad dari dalam diri individu guna mempertanggung jawabkan keberadaan hidupnya, baik terkait dengan alasan mengapa ia hidup, dan bagaimana ia memaknai momen-momen tertentu yang terjadi dalam hidupnya.

Mahmud, Samson dan Mohammed (2020) melakukan penelitian pada 272 mahasiswa di Nigeria tentang hubungan antara *broken home* dengan penyesuaian emosional serta tingkat stress selama mengikuti perkuliahan. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa tingkat stress pada mahasiswa memiliki hubungan yang positif dengan kondisi keluarga broken home pada mahasiswa. Mahmud, Samson dan Mohammed (2020) mendukung penelitian sebelumnya, dengan menemukan hasil bahwa perceraian dan kondisi orang tua *single parent* merupakan salah satu penyebab mahasiswa mengalami stres selama masa perkuliahan. Widyastuti (2017) melakukan sebuah penelitian tentang kemampuan resiliensi pada mahasiswa dari keluarga broken home di Aceh dengan metode kualitatif. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah subjek mengalami tekanan yang besar karena kondisi *broken home* yang ada ditambah dengan tekanan sebagai mahasiswa, yang membuat subjek pernah mengalami fase depresi ketika sedang berkuliah.

Stres yang dirasakan oleh mahasiswa ini dapat menimbulkan depresi. Depresi timbul karena adanya *stressor* maupun situasi yang dapat menimbulkan stres (Van Praag, 2004). Depresi merupakan peristiwa yang dialami individu dengan adanya

pola pemikiran negatif yang berulang. Van Praag (2004), menyatakan bahwa depresi adalah respon dari segala stres yang ada dalam hidup. Penelitian yang dilakukan Furr, McConnel, Westefeld, dan Jenkins (2001) di empat universitas di Amerika Serikat dengan 1445 mahasiswa memperlihatkan hasil bahwa 53% mahasiswa merasa depresi semenjak memasuki pendidikan tingkat lanjut.

Depresi merupakan gangguan mental yang cenderung sering dihadapi mahasiswa. Jika depresi tidak ditangani dengan baik, depresi mampu menghasilkan banyak permasalahan mulai dari penurunan prestasi akademik, mengganggu interaksi sosial, hingga adanya kecenderungan untuk bunuh diri. Penelitian yang dilakukan oleh Peltzer, Yi dan Pengpid (2017) di enam negara ASEAN yaitu Indonesia, Kamboja, Malaysia, Thailand serta Vietnam pada 4675 mahasiswa menunjukkan bahwa sebesar 11,7% mahasiswa pernah memiliki ide bunuh diri dan 2,4% pernah melakukan percobaan bunuh diri. Secara signifikan, penyebab bunuh diri dikaitkan dengan gejala depresi, pelecehan seksual pada masa kanak-kanak, rendahnya keterlibatan dengan aktivitas keagamaan, serta kelebihan maupun kekurangan berat badan (Peltzer, Yi & Pengpid, 2017).

Peltzer, Yi, dan Pengpid (2017), menyatakan bahwa bunuh diri semakin meningkat setiap tahunnya dan menjadikan ini satu hal yang lazim bagi mahasiswa. Bunuh diri merupakan penyebab utama kedua kematian di kalangan mahasiswa perguruan tinggi serta universitas di Amerika Serikat (Schwartz, 2006). Di Indonesia, rata-rata kejadian kasus bunuh diri pada penduduk usia produktif 15-29 tahun adalah satu kasus tiap jamnya dan prevalensi bunuh diri pada penduduk Indonesia mencapai

3,6 per 100.000 penduduk berdasarkan data milik *World Health Organization* (Kompas, 2016).

Individu yang memiliki pemikiran untuk melakukan bunuh diri cenderung tidak memiliki tujuan hidup. Hal ini didukung oleh temuan penelitian dari Heisel dan Flett (2004) bahwa adanya hubungan positif antara makna atau tujuan hidup dan faktor psikologis adaptif, seperti kepuasan hidup, kesejahteraan psikologis, dukungan sosial yang dirasakan dan hubungan negatif dengan indeks psikopatologi dan ide bunuh diri.

Tujuan hidup mampu menjadi fondasi bagi seorang individu untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Terlebih pada mahasiswa, adanya tujuan hidup mampu acuan semangat untuk menjalani kehidupan. Memiliki tujuan hidup berperan penting dalam kehidupan mahasiswa (Bronk, 2014). Ryff (1989) menyatakan bahwa memiliki tujuan hidup berarti meyakini bahwa adanya suatu makna pada kehidupan sekarang dan yang akan datang. Menurut Bronk (2014), tujuan hidup atau *purpose in life* merupakan tekad dari dalam diri individu untuk bertanggung jawabkan keberadaan hidupnya, baik terkait alasan mengapa ia hidup, dan bagaimana ia memaknai momen-momen tertentu dalam hidupnya. Secara sederhana, tujuan hidup dapat didefinisikan sebagai arah dalam menjalankan kehidupan.

Peneliti melakukan wawancara dengan dua mahasiswa dari keluarga *broken home* di Surabaya mengenai tujuan hidup. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa mengenai tujuan hidup.

“ . . . Aku belum tahu tujuan hidupku itu kayak gimana, karena kalau misalnya aku masuk disini tuh gunanya apa, misalnya Tuhan minta aku jadi guru, sudah banyak orang yang jadi guru dan lebih bagus dari cara aku ngajar. Nggak tahu sebenarnya Tuhan ini mau naruh aku dimana atau bawa aku kemana. Terus aku juga masih sering nanya ke diri aku sendiri, apa bener ngajar ini passionku dan apa yang aku mau sampe tua nanti. Kadang tuh aku takut kalau misalnya nanti aku tua dan aku ngerasa bosan terus nyesel sama keputusan aku buat jadi guru ini” (O, 21 tahun, komunikasi personal 27 Oktober 2020).

“ . . . Aku dari dulu pengen jadi psikolog, dan puji Tuhan aku ambil kuliah jurusan psikologi dan orangtua juga dukung keputusanku. Aku ngerasa ketika aku denger cerita orang lain dan aku bisa bantu mereka buat ketemu penyelesaian dari masalah mereka tuh aku seneng banget. Jujur aku juga udah punya rencana lulus kuliah bakal gimana, terus lima tahun kedepan bakal gimana. Intinya sih aku pengen jadi psikolog dan rencana masa depanku juga nggak jauh-jauh dari dunia psikologi, karena aku pengen bantu orang lain, pengen jadi berkat buat orang lain. Jadi menurutku sih ya itu tujuan hidupku.” (G, 22 tahun, komunikasi personal 27 Oktober 2020).

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan perbedaan pada kedua subjek yang keduanya sama-sama mahasiswa dari keluarga *broken home* di Surabaya. Subjek pertama mengaku belum tahu apa yang akan dilakukan dengan hidupnya kedepan, sedangkan subjek kedua tampak sudah mengetahui dan yakin dengan apa yang akan dilakukan di masa depan.

Selain adanya perbedaan gambaran akan tujuan hidup dan masa depan, ditemukan pula perbedaan yang cukup mencolok pada rasa percaya diri serta kemampuan subjek untuk mengenali dan memahami diri sendiri. Subjek pertama cenderung masih sangat ragu dengan pilihan-pilihan yang telah dibuat berkaitan dengan pendidikan dan keputusan penting yang lain dalam hidup. Sedangkan subjek kedua lebih mantap dengan apa yang dipilih, bahkan subjek kedua mengungkapkan bahwa dirinya sudah memiliki rencana jangka panjang terkait hidupnya.

Kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi diri merupakan salah satu hal yang penting bagi setiap individu. Kemampuan untuk memahami diri sendiri dapat membantu seorang individu untuk menemukan tujuan hidupnya (Ellison, 1983). Memahami diri sendiri ini meliputi beberapa hal antara lain adalah pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan sebagai seorang individu, mengapa harus melakukan, siapa diri kita yang sebenarnya dan dimana kita berada saat ini, baik secara fisik maupun mental (Ellison, 1983).

Pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, mengapa harus melakukan, siapa diri kita dan dimana kita berada merupakan bagian dari *existential well-being* yang merupakan salah satu dimensi dari *spiritual well-being* (Ellison, 1983).

Ellison (1983) mengungkapkan bahwa *Spiritual Well-being* merupakan afirmasi dalam hidup yang berkaitan dengan kemampuan seorang individu untuk memelihara hubungan yang utuh dengan Tuhan, diri sendiri, komunitas, dan lingkungan. Konsep dari *spiritual well-being* melibatkan komponen religiusitas dan eksistensial sebagai dua dimensi yang tidak dapat terpisahkan, yaitu dimensi vertikal

dan horizontal. Dimensi vertikal dari *spiritual well-being* berkaitan dengan relasi seorang individu dengan Tuhan (*religious well-being*), sedangkan dimensi horizontal berkaitan dengan perasaan seorang individu terhadap tujuan hidup dan kepuasan hidup (*existential well-being*) mereka (Ellison, 1983).

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk meneliti kaitan *spiritual well-being* dengan *purpose in life* adalah karena adanya hubungan terhadap *religious well-being* pada *spiritual well-being* ini. Peneliti menduga bahwa individu dengan *spiritual well-being* yang rendah cenderung tidak mampu untuk menemukan *purpose in life*. Individu dengan *spiritual well-being* yang rendah cenderung kesulitan untuk menemukan *purpose in life*. Hal ini dikarenakan individu merasa tidak yakin dengan apa yang dipilih dan merasa Tuhan tidak memiliki andil dalam penentuan tujuan dalam hidupnya. Sebaliknya, individu dengan *spiritual well-being* tinggi akan merasa yakin dan merasa Tuhan memiliki andil dalam penentuan tujuan hidupnya. Penelitian yang dilakukan oleh Aghababaei dan Blachnio (2014), menunjukkan bahwa *religious well-being* memiliki korelasi positif dengan *purpose in life*.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang *spiritual well-being* lebih banyak membahas hubungan *spiritual well-being* dengan harapan dan *psychological well-being*. Carson dan Soeken (1988) meneliti hubungan antara rendahnya *spiritual well-being* akibat tidak adanya harapan pada seorang individu. Fehring, Brennan, dan Keller (1987) melakukan penelitian untuk menemukan hubungan antara *spiritual well-being* dengan *psychological well-being*.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, diketahui bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh *spiritual well-being* terhadap *purpose in life* pada mahasiswa dari keluarga *broken home*. Oleh karena pentingnya *purpose in life* bagi mahasiswa dari keluarga *broken home*, penelitian terkait pengaruh *spiritual well-being* terhadap *purpose in life* pada mahasiswa dari keluarga *broken home* perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *spiritual well-being* mempengaruhi *purpose in life* pada mahasiswa dari keluarga *broken home* di Surabaya?
2. Apakah dimensi *religious well-being* dan *existential well-being* pada *spiritual well-being* mempengaruhi *purpose in life* pada mahasiswa dari keluarga *broken home* di Surabaya?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh *spiritual well-being* terhadap *purpose in life* pada mahasiswa dari keluarga *broken home* di Surabaya.
2. Mengetahui pengaruh dimensi *religious well-being* dan *existential well-being* pada *spiritual well-being* terhadap *purpose in life* pada mahasiswa dari keluarga *broken home* di Surabaya.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah terhadap perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial terkait *spiritual well-being* terhadap *purpose in life* pada mahasiswa dari keluarga *broken home*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa dari Keluarga *Broken Home*

Memberikan gambaran dan wawasan baru pada mahasiswa dari keluarga *broken home* mengenai peranan *spiritual well-being* terhadap *purpose in life* seorang individu serta saran untuk mampu menemukan *purpose in life* pada mahasiswa dari keluarga *broken home*.

2. Bagi Konselor Remaja

Konselor mendapatkan wawasan untuk menolong kliennya dalam menemukan *purpose in life*, khususnya terkait dengan *spiritual well-being* pada anak dari keluarga *broken home*.

3. Bagi Orang Tua Mahasiswa dari Keluarga *Broken Home*

Orang tua dari mahasiswa *broken home* mendapatkan wawasan baru yang dapat membantu anak menemukan *purpose in life* khususnya terkait dengan *spiritual well-being*.

4. Bagi Dosen Wali dari Mahasiswa *Broken Home*

Dosen wali dari mahasiswa *broken home* dapat mengetahui dan membantu

mahasiswa dari keluarga *broken home* untuk menemukan *purpose in life*, khususnya terkait dengan *spiritual well-being*.

